

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam memasuki kegiatan perusahaan dan proses pencapaian tujuannya, Perusahaan berusaha memanfaatkan semua sumber daya atau asset yang dimiliki sebaik mungkin. Salah satu asset perusahaan yang berhubungan langsung untuk memperoleh pendapatan adalah persediaan yang juga merupakan asset lancar dimana informasinya sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen. Pengambilan keputusan yang baik tentang persediaan akan mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan.

Perusahaan memiliki tujuan memperoleh laba yang optimal sesuai dengan perusahaan dalam jangka panjang sehingga dapat membantu kelangsungan hidup perusahaan sesuai dengan yang diharapkan. Selama ini persaingan yang terjadi didunia usaha semakin ketat sehingga menyebabkan masalah-masalah yang harus dihadapi oleh perusahaan semakin banyak dan kompleks. Hal ini mendorong perusahaan untuk membuat suatu sistem pengendalian dimana sistem pengendalian ini merupakan alat yang diperlukan karena mendelegasikan wewenang dan tanggungjawab dalam suatu organisasi. Seorang pemimpin harus mempunyai cara-cara untuk mengetahui apakah pekerjaan yang telah didelegasikan sudah dilaksanakan dengan baik.

Sistem pengendalian intern dapat dikatakan memadai jika perusahaan mampu mengidentifikasi unsur-unsur sistem pengendalian intern dan tujuan pengendalian intern dengan baik. Unsur-unsur tersebut meliputi: (1) Struktur organisasi yang memisahkan tanggungjawab fungsional secara tegas (2) Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap aset, utang, pendapatan, dan biaya (3) Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi, dan (4) Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggungjawabnya. Tujuan utama diterapkannya pengendalian intern persediaan yaitu untuk mengamankan atau mencegah persediaan dari tindakan pencurian dan kerusakan serta menjamin keakuratan penyajian persediaan dalam laporan keuangan.

Persediaan adalah aktiva yang dimiliki untuk dijual kembali atau barang yang digunakan (dikonsumsi) dalam memproduksi barang yang akan dijual. Dalam suatu perusahaan persediaan merupakan faktor pemegang penting dan faktor utama yang dapat menunjang kelangsungan hidup perusahaan, sehingga seringkali merupakan bagian yang sangat besar dari keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya persediaan yang cukup diharapkan proses kegiatan usaha di perusahaan tersebut dapat berjalan dengan baik.

Pengendalian intern persediaan diperlukan guna menjaga keamanan aktiva milik perusahaan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi, membantu mendorong dipatuhinya kebijaksanaan pimpinan yang diterapkan terlebih dahulu. Selain daripada itu juga meningkatkan operasional perusahaan sehingga persediaan bahan baku efektif dan efisien. Bila persediaan dalam perusahaan

mengalami pencurian, kesalahan, dan kerusakan karena kurangnya perhatian dan pengawasan dari pihak perusahaan akan menyebabkan terganggunya kegiatan operasi perusahaan.

PT Perkebunan Nusantara IV Unit Tobasari merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang perkebunan, pengolahan dan pemasaran hasil dari perkebunan yang mencakup perkebunan teh, Areal perkebunan seluas 1,282,58 ha. Luasnya areal perkebunan memenuhi persiapan bahan baku dalam jangka waktu panjang untuk menjamin kelangsungan produksi dan masa depan perusahaan.

Yang menjadi bahan bakunya adalah pucuk teh, jumlah pucuk teh yang dipetik setiap harinya berkisar 1.130.773 kg kemudian diolah dipabrik menjadi teh kering. pucuk teh sebagai satu asset terpenting bagi perusahaan maka penanganan yang efektif atas persediaan harus menjadi prioritas utama yang patut dipertimbangkan oleh pihak perusahaan. Perolehan persediaan bahan baku pucuk teh dihasilkan dari kebun sendiri. Pemetikan pucuk teh dilakukan setiap hari. Pucuk teh sendiri memiliki beberapa tahapan yaitu, setelah pemetikan selesai, kemudian pucuk teh diangkut menggunakan truk, sesampainya di pabrik dilakukan penimbangan terhadap pucuk kemudian masuk pada proses pelayuan yakni melayukan pucuk teh agar mudah untuk digulung, proses ini untuk mengurangi kadar air pada pucuk teh yang berkurang sampai $\frac{1}{4}$ bagian, kemudian pucuk teh masuk pada proses oksidasi. Proses oksidasi ini kerap disebut fermentasi karena pada proses ini pucuk teh akan berubah warna dan semakin layu. Proses oksidasi inilah yang membedakan jenis teh satu dengan lainnya. Pada

teh lain misalnya proses oksidasi sampai 40% sedangkan pada teh hitam oksidasi dibiarkan sampai 100%. Setelah proses oksidasi selesai kemudian dilakukan proses pemanasan, proses pemanasan dilakukan dengan meletakkan pucuk teh kedalam sebuah drum yang diputar-putar sambil dipanaskan dalam suhu tertentu sampai pucuk teh kering dan berwarna hitam, kemudian pucuk teh dimasukkan kedalam mesin untuk mendapatkan saripati. Dan tahap yang terakhir adalah proses pemeliharaan yang berbeda-beda untuk masing-masing jenis teh. Ada yang difermentasi tahap kedua dan ada yang dipanggang untuk mendapatkan potensi maksimalnya.

Dalam perolehan persediaan pucuk teh, jika pengendalian intern yang dilaksanakan tidak sesuai dengan unsur-unsur yang berlaku di perusahaan akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dan kerugian. Misalnya adanya persediaan pucuk teh yang dicuri oleh salah satu karyawan untuk menguntungkan dirinya sendiri yang merupakan harta perusahaan pada PT.Perkebunan Nusantara IV unit tobasari. Hal ini akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Permasalahan yang lain adalah dalam pengeluaran bahan baku yaitu pucuk teh, dimana bagian yang melakukan pengeluaran bahan baku melakukan penyelewengan terhadap bahan baku dengan menggelapkan bahan baku dalam laporan persediaan. Maka hal tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Upaya untuk mengantisipasi kerugian tersebut, maka diperlukan evaluasi terhadap sistem pengendalian intern yang baik dan efektif untuk menjaga persediaan bahan baku pucuk teh.

Berdasarkan uraian diatas, maka dari situ penulis tertarik untu melakukan penelitian berjudul: **“EVALUASI SISTEM PENGENDALIAN INTERN PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA IV UNIT TOBASARI”**

1.2 Rumusan masalah

Menurut Sumadi Suryabrata:

“Masalah atas permasalahan ada kalau ada kesenjangan (*gap*) atas *das sollen* dan *das sein*; ada perbedaan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia antara harapan dan kenyataan, dan yang sejenis dengan itu.”¹

Masalah adalah kegiatan yang menyimpang dari apa yang diharapkan, sehingga menjadi hambatan bagi perusahaan dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, untuk mempermudah pembahasan permasalahan yang akan diteliti maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: **Apakah sistem pengendalian intern persediaan bahan baku pada PT Perkebunan Nusantara IV unit tobasari sudah efektif?**

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki penulis serta menghindari kesimpangsiuraan pembahasan, maka penulis membatasi pembahasan pada penelitian ini yaitu Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Persediaan Bahan Baku Pada PT Perkebunan Nusantara IV Unit Tobasari yang menjadi bahan baku yaitu pucuk teh.

¹ Sumadi Suryabrata, **Metodologi Penelitian**, Edisi Kedua, Cetakan Keduapuluhenam: Rajawali Pers, Jakarta, 2015, hal. 12

1.4 Tujuan Penelitian

Menurut Jadongan Sijabat **“Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan pengetahuan, merupakan tujuan yang bersifat jangka panjang karena umumnya tidak terkait secara langsung dengan pemecahan masalah-masalah praktis.”**²

Sejalan dengan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektif tidaknya sistem pengendalian intern persediaan bahan baku pada PT Perkebunan Nusantara IV Unit Tobasari.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini akan memberikan/menambah pengetahuan tentang pngendalian intern khususnya yang berkaitan dengan sistem pengendalian intern persediaan bahan baku serta dapat mengetahui lebih dalam mengenai penerapan jalannya aktivitas pengawasan persediaan bahan baku pada perusahaan manufaktur.

2. Bagi Perusahaan PT Perkebunan Nusantara IV unit tobasari

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan mengenai pengendalian intern dalam mengelola persediaan bahan baku menjadi barang jadi.

3. Bagi Pembaca

² Jadongan Sijabat, **Modul Metodologi Penelitian Akuntansi** : Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2014, hal.2

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan dan sebagai bahan untuk penelitian yang akan menciptakan suatu karya ilmiah yang lebih baik dimasa yang akan datang.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Sistem Pengendalian Intern Persediaan

2.1.1 Pengertian Sistem

Sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi. Sistem juga merupakan suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk menyelesaikan suatu sasaran yang tertentu.

Dengan diketahuinya suatu sistem maka perlu diketahui pula batasan-batasan dengan terbentuknya sistem tersebut. Batasan sistem yaitu suatu batasan/kondisi yang memisahkan anatar sistem dengan sekitarnya. Sehingga terbentuk suatu wilayah yang berada disekitar sistem yaitu dinamakan sub-sistem dan supra-sistem. Misalnya suatu perusahaan dapat disebut dengan suatu sistem dan industri yang merupakan sistem yang lebih besar dapat disebut dengan supra sistem. Kalau dipandang industri sebagai suatu sistem, maka perusahaan dapat disebut sebagai sub sistem. Demikian juga bila perusahaan dipandang sebagai suatu sistem akuntansi adalah sub sistemnya.

Menurut Diana dan Setiawati

“Sistem merupakan serangkaian bagian yang saling tergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu sistem pasti tersusun

dari sub-sub sistem yang lebih kecil yang juga saling tergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan”³

Menurut Hutahaean sistem merupakan **“Sistem adalah suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan kegiatan atau untuk melakukan sasaran tertentu”⁴**

Menurut Mei Munte sistem merupakan: **“Sekelompok unsur yang harus berhubungan agar tujuan dapat dicapai”⁵**

Definisi umum ini dapat dilihat dari beberapa bagian yang mendapatkan pemahaman mengenai sistem dipublikasikan didalam perusahaan, yaitu:

1. Setiap sistem terdiri dari unsur-unsur
2. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian terpadu sistem yang bersangkutan
3. Unsur sistem tersebut bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama
4. Suatu sistem merupakan bagian dari sistem lain yang lebih besar.

Kesimpulan dari beberapa definisi sistem diatas adalah sistem merupakan kumpulan dari beberapa unsur atau komponen yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan akan membentuk suatu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu atau bisa dikatakan bahwa sistem yang dibuat oleh manusia yang terdiri dari komponen-komponen dalam organisasi untuk mencapai suatu tujuan yaitu untuk menyajikan informasi.

³ Anastasia Diana dan Lilis Setiawati, **Sistem Informasi Akuntansi Perancangan, proses, dan Penerapan**, Edisi Pertama: andi, Yogyakarta, 2010, hal. 3

⁴ J. Hutahaean, **Konsep Sistem Informasi**, Cv.Budi Utama, Yogyakarta, 2014,hal.2

⁵ Mei Munte, **Sistem Informasi Akuntansi 1**, 2009. hal.1

2.1.2 Pengertian Sistem Pengendalian Intern

Sistem Pengendalian intern merupakan istilah yang telah umum dan banyak dipergunakan dalam berbagai kepentingan dan pengertian. Pengendalian intern dapat mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit, pengendalian intern merupakan pengecekan penjumlahan yang baik penjumlahan mendatar maupun penjumlahan menurun. Dalam arti luas, pengendalian intern tidak hanya meliputi semua alat-alat yang digunakan manajemen untuk mengadakan pengendalian. Semua pimpinan perusahaan harus menyadari dan memahami betapa pentingnya pengendalian intern. Fungsi dari pengendalian intern semakin penting dikarenakan semakin berkembang perusahaan.

Sistem pengendalian intern memiliki peranan yang sangat penting bagi suatu perusahaan karena pengendalian intern merupakan alat bagi manajemen dalam melaksanakan tugasnya. Pengendalian intern juga membantu manajemen untuk menilai organisasi yang ada serta operasi yang dilakukan perusahaan. Semua ini bertujuan untuk mencegah dan menghindari timbulnya kesilapan, kecurangan, dan penyelewengan.

Sistem pengendalian intern merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan berbagai ukuran yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan untuk mengawasi dan mengarahkan para pegawainya dalam melaksanakan pekerjaan. Pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek

ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Berikut ini beberapa pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian sistem pengendalian intern, antara lain:

a. Menurut Mulyadi:

“Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoornasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen”⁶

b. Menurut Anastasia Diana dan Lilis Setiawati

“Sistem pengendalian internal adalah semua rencana organisasional, metode, dan pengukuran yang dipilih oleh suatu kegiatan usaha untuk mengamankan harta kekayaannya, mengecek keakuratan dan keandalan data akuntansi usaha tersebut, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendukung dipatuhinya kebijakan manajerial yang telah ditetapkan”⁷

c. Menurut TMBooks:

“istem pengendalian internal adalah proses yang dirancang untuk memberikan jaminan tercapainya tujuan yang berkaitan dengan

⁶ Mulyadi, **Sistem Akuntansi**, Edisi Keempat, Cetakan Kedua: Salemba Empat, Jakarta, 2016, hal.129

⁷ Anastasia Diana, **Op.Cit**, hal. 82

efektivitas dan efisiensi operasi, reliabilitas pelaporan keuangan, dan ketaatan pada peraturan hukum yang berlaku”⁸

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa sistem pengendalian intern adalah suatu metode yang digunakan perusahaan untuk menjaga harta kekayaan tersebut, serta pengendalian tersebut juga berperan dalam melindungi aktiva, keandalan laporan keuangan, meningkatkan efisiensi, dan efektivitas operasi perusahaan dan kepatuhan terhadap hukum.

Dengan adanya pengendalian intern diharapkan dapat memeriksa kemungkinan terjadinya penyelewengan, penggelapan, atau pemborosan maupun pengeluaran yang tidak mampu dipertanggung jawabkan yang dapat merugikan bahkan menghancurkan perusahaan.

2.1.3 Tujuan Sistem Pengendalian Intern

Setiap Perusahaan yang menjalankan operasinya sangat memerlukan pengendalian intern yang baik sehingga dapat terhindar dari tindakan pencurian, penyelewengan, penyalahgunaan, dan kerusakan, serta menjamin keakuratan penyajian dalam laporan keuangan.

Suatu perusahaan harus dapat memahami pengertian atas sistem pengendalian intern sehingga perusahaan dapat mengetahui tujuan dari penerapan sistem pengendalian intern tersebut.

⁸ TMbooks, **Sistem Informasi Akuntansi (Konsep dan Penerapan)**, Edisi Satu : ANDI Yogyakarta, Jakarta, 2015, hal. 36

Adapun tujuan-tujuan dari sistem pengendalian intern menurut beberapa pendapat para ahli, yaitu:

Menurut Winarno terdapat 4 tujuan pengendalian intern, yaitu;

1. **Melindungi harta kekayaan perusahaan. Kekayaan perusahaan dapat berupa kekayaan yang berwujud. Kekayaan perusahaan sangat diperlukan untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Bangunan, peralatan, mesin-mesin, semuanya bernilai sangat material dari segi keuangan dan sangat diperlukan dalam segi teknis operasional.**
2. **Meningkatkan akurasi informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi yang dijalankan oleh perusahaan informasi menjadi dasar pembuatan keputusan. Apabila informasi salah, keputusan yang diambil, baik oleh manajemen maupun pihak lain dapat salah. Keputusan yang salah akan sangat merugikan perusahaan. Agar informasi tidak salah, perlu dilakukan pengawasan terhadap sistem informasi yang dimiliki oleh perusahaan.**
3. **Meningkatkan efisiensi kinerja perusahaan, sehingga dalam berbagai kegiatan dapat dilakukan penghematan. Efisiensi merupakan suatu perbandingan antara besarnya pengorbanan dan hasil yang diperoleh.**
4. **Meningkatkan kepatuhan terhadap kebijakan manajemen. Secara berkala, manajemen telah menetapkan tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan dan tujuan tersebut hanya dapat dicapai apabila semua pihak di dalam perusahaan bekerja sama dengan baik.⁹**

Menurut Mulyadi, Tujuan pengendalian intern adalah :

1. **Keandalan laporan keuangan**
2. **Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku**
3. **Efektivitas dan efisiensi operasi¹⁰**

Tujuan pengendalian intern dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keandalan Laporan Keuangan

⁹ Wing Wahyu Winarno, **Sistem Informasi akuntansi**, Edisi kedua, Cetakan Pertama: UPP (Unit Penerbit dan Percetakan) STIM YKPN, Yogyakarta, 2006. Hal 11.6

¹⁰ Mulyadi, **Auditing**, Edisi Keenam, Buku Satu: Salemba Empat, Jakarta, 2014, hal. 180

Manajemen bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan bagi investor, kreditur, dan para pengguna laporan lainnya. Manajemen memiliki tanggung jawab hukum maupun profesional untuk meyakinkan bahwa informasi disajikan dengan wajar sesuai dengan ketentuan dalam pelaporan. Tujuan pengendalian internal yang efektif terhadap laporan keuangan adalah untuk memenuhi tanggung jawab pelaporan keuangan.

2. Efisiensi dan Efektifitas kegiatan operasi pengendalian dalam suatu perusahaan akan mendorong penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dan efektif untuk mengoptimalkan sasaran dan tujuan perusahaan. Sebuah tujuan penting atas pengendalian tersebut adalah akurasi informasi keuangan dan non keuangan mengenai kegiatan operasi perusahaan yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan.
3. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan perusahaan publik, perusahaan non publik, maupun organisasi nirlaba diharuskan untuk mematuhi beragam ketentuan hukum dan peraturan.

Suatu pengendalian intern bisa dikatakan efektif apabila ketiga kategori tujuan perusahaan tersebut dapat dicapai, yaitu dengan kondisi:

- a. Direksi dan manajemen mendapat pemahaman akan arah pencapaian tujuan perusahaan, dengan meliputi pencapaian tujuan atas target perusahaan, termasuk juga kinerja, tingkat profitabilitas, dan keamanan sumber daya (*asset*) perusahaan.

- b. Laporan keuangan yang dipublikasikan adalah handal dan dapat dipercaya, yang meliputi laporan segmen maupun interim.
- c. Prosedur dan peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan sudah ditaati dan dipatuhi semestinya.

Hal-hal yang menyebabkan pengendalian intern tidak efektif adalah kurangnya penerapan pengendalian intern yang memadai. Suatu usaha atau kegiatan dapat dikatakan efektif apabila usaha atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuannya. Tujuan yang dimaksud adalah proses pencapaian keberhasilan dalam melaksanakan program atau kegiatan menurut wewenang, tugas, dan fungsi.

2.1.4 Unsur-unsur Pengendalian Intern

Menurut Mulyadi terdapat empat unsur-unsur pengendalian internal persediaan adalah sebagai berikut :

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab secara tegas
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan terhadap kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya
3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya

Diantara keempat unsur pengendalian intern tersebut, unsur mutu karyawan yang sesuai dengan tanggung jawabnya merupakan unsur pengendalian yang paling penting. Karena apabila karyawan yang ditempatkan tidak sesuai

dengan kemampuannya maka seluruh aktivitas tidak akan berjalan lancar dan apa yang telah dilakukan tidak akan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, unsur manusia atau karyawan harus benar-benar ditempatkan sesuai dengan bidang dan kemampuannya serta memiliki tugas yang telah ditetapkan agar apa yang menjadi tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik.

2.1.5 Komponen Pengendalian Intern

Menurut Akmal dan Marmah Hadi pengendalian intern terdiri dari lima komponen yang saling berkaitan. Berikut lima komponen pengendalian intern tersebut:

- 1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)**
- 2. Penafsiran Resiko**
- 3. Kegiatan Pengendalian**
- 4. Informasi dan Komunikasi**
- 5. Pemantauan¹¹**

Adapun lima komponen pengendalian intern antar lain:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian merupakan sarana dan prasarana yang ada dalam organisasi atau perusahaan untuk menjalankan sistem pengendalian intern yang baik. Tanpa lingkungan yang baik, sistem pengendalian intern yang sangat bagus tidak dapat dijalankan dengan baik. Menurut Akmal dan

¹¹ Akmal dan Marmah Hadi, **EDP Audit**, PT.Gelora Aksara Pratama : Penerbit Erlangga, 2010, hal.3

Marmah Hadi terdapat tujuh prinsip yang berkaitan dengan lingkungan pengendalian antara lain:

- a. **Komitmen Manajemen Terhadap Integritas dan Nilai-nilai Etika**
Dalam suatu perusahaan harus ditanamkan suatu etika bahwa melanggar aturan adalah perbuatan menyimpang.
- b. **Filosofi yang Dibuat Oleh Manajemen Dan Gaya Operasional Yang Dipakai Oleh Manajemen**, Manajemen harus memberi keyakinan kepada semua jajaran manajemen dan karyawan bahwa mereka akan menegakkan aturan.
- c. **Struktur Organisasi**
Struktur organisasi yang digunakan oleh perusahaan harus benar-benar menunjukkan keinginan manajemen untuk menerapkan sistem pengendalian intern yang baik.
- d. **Komite Audit untuk Dewan Direksi** Tidak hanya karyawan yang harus selalu diawasi, tetapi jajaran tertinggi di perusahaan harus diawasi dan diaudit oleh suatu komisi yang dibentuk, yaitu komite audit.
- e. **Metode Pembagian Tugas dan tanggung jawab** di dalam perusahaan harus dilaksanakan dengan tegas pembagian tugas dan tanggung jawab. Harus dipisah antara fungsi pencatatan, penyimpanan dan pemberi otoritas.
- f. **Kebijakan dan Praktik yang Menyangkut Sumber Daya Manusia** Perusahaan harus memilih orang-orang yang kompeten dalam bidangnya.
- g. **Pengaruh Dari Luar** Apabila lingkungan baik dan mendukung, perusahaan akan menerapkan pengawasan dengan baik juga. Dan sebaliknya apabila lingkungan tidak baik, perusahaan harus berusaha untuk tidak banyak terpengaruh oleh hal yang tidak baik.¹²

2. Penafsiran Resiko

Manajemen perusahaan harus dapat mengidentifikasi berbagai resiko yang dihadapi oleh perusahaan. Dengan memahami resiko, manajemen dapat mengambil tindakan pencegahan, sehingga perusahaan dapat menghindari kerugian besar. Menurut Akmal dan Marmah Hadi terdapat tiga kelompok risiko yang dihadapi oleh perusahaan antara lain:

¹² *Ibid.*, hal. 4

- a. **Risiko Strategis, yaitu mengerjakan sesuatu dengan cara yang salah**
- b. **Risiko Finansial, yaitu risiko menghadapi kerugian keuangan. Hal ini dikarenakan uang hilang atau dicuri**
- c. **Risiko Informasi, yaitu menghasilkan informasi yang tidak relevan atau informasi yang keliru atau system informasinya tidak dapat dipercaya.**¹³

3. Kegiatan Pengendalian

Kegiatan pengendalian merupakan berbagai proses dan upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menegakkan pengawasan atau pengendalian operasi perusahaan. Menurut Akmal dan Marmah Hadi terdapat lima hal yang dapat diterapkan oleh perusahaan antara lain:

- a. **Pemberian otoritas atau transaksi dan kegiatan**
- b. **Pembagian tugas dan tanggung jawab**
- c. **Perancangan dan penggunaan dokumen dan catatan yang baik**
- d. **Perlindungan yang cukup terhadap kekayaan dan catatan perusahaan**
- e. **Pemeriksaan independen terhadap kinerja perusahaan.**¹⁴

4. Informasi dan Komunikasi

Menurut Akmal dan Marmah Hadi terdapat enam hal-hal yang harus diketahui dalam merancang sistem informasi perusahaan dan manajemen puncak antara lain:

- a. **Bagaimana transaksi diawali**
- b. **Bagaimana data dicatat ke dalam formulir yang siap diinput ke sistem komputer atau langsung dikonversi ke sistem komputer**
- c. **Bagaimana file data dibaca, diorganisasi dan diperbaharui isinya**
- d. **Bagaimana data di proses agar menjadi informasi dan informasi di proses lagi menjadi informasi yang lebih berguna bagi pembuat keputusan**
- e. **Bagaimana informasi yang baik dilaporkan**
- f. **Bagaimana transaksi berakhir**¹⁵

¹³ Loc.Cit., hal.5

¹⁴ Ibid.,hal.5

¹⁵ Loc.Cit.,hal.5

5. Pemantauan

Pemantauan adalah kegiatan untuk mengikuti jalannya sistem informasi akuntansi, sehingga apabila ada sesuatu berjalan tidak seperti yang diharapkan, dapat diambil tindakan segera. Menurut Akmal dan Marmah Hadi terdapat tiga bentuk pemantauan didalam perusahaan antara lain:

- a. **Supervisi yang Efektif Manajemen yang lebih atas mengawasi manajemen dan karyawan dibawahnya**
- b. **Akuntansi Pertanggungjawaban Perusahaan menerapkan suatu sistem akuntansi yang dapat digunakan untuk menilai kinerja masing-masing manajer, departemen, dan proses yang dijalankan oleh perusahaan.**
- c. **Audit Internal Pengauditan yang digunakan oleh auditor di dalam perusahaan. Auditor Internal bertanggungjawab untuk menilai sistem yang dijalankan perusahaan dan memberi laporan kepada manajemen tentang usulan perbaikan.**¹⁶

2.1.6 Prinsip-prinsip pengendalian intern

Prinsip pengendalian intern didasarkan pada pembagian tugas dan pemisahan wewenang antara pegawai, maka sering orang mengira bahwa prinsip tersebut tidak dapat diterapkan dalam perusahaan yang kecil yang mempunyai pegawai yang jumlahnya terbatas. Prinsip pengendalian intern yang diterapkan pada suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya adalah berbeda-beda tergantung beberapa faktor seperti operasi dan besarnya perusahaan.

Menurut Anto Fery Bate'e, dalam menerapkan pengendalian intern yang baik harus meliputi lima prinsip aktivitas pengendalian yaitu:

1. **Pemisahan tugas dan tanggung jawab yang jelas**
2. **Dokumentasi dan pencatatan yang baik**
3. **Penjagaan terhadap aktiva**

¹⁶ Ibid.,hal.6

4. **Prosedur pembuktian dan pengamanan**
5. **Evaluasi oleh auditor internal dan eksternal.**¹⁷

Berikut ini akan dijelaskan prinsip-prinsip pengendalian intern:

1. Pemisahan Tugas dan Tanggung Jawab Yang Jelas Tugas dan tanggung jawab harus dinyatakan secara jelas dalam deskripsi tugas (*job description*) agar tidak kesulitan untuk menentukan siapa yang bertanggung jawab.
2. Dokumentasi dan Pencatatan Yang Baik Dokumentasi dan pencatatan yang baik diperlukan agar semua dapat ditelusuri sampai bukti transaksi bila ada kesalahan. Dokumentasi dan pencatatan yang baik dalam persediaan adalah:
 - a. Daftar hasil penghitungan fisik persediaan ditandatangani oleh ketua panitia perhitungan fisik persediaan. Daftar hasil perhitungan fisik berisi informasi hasil perhitungan fisik persediaan. Daftar ini merupakan dokumen sumber sebagai dasar untuk mengadjust kartu persediaan dan kartu gudang, serta merupakan dokumen pendukung bukti memorial yang dicatat dalam jurnal umum.
 - b. Pencatatan hasil perhitungan fisik persediaan didasarkan atas kartu perhitungan fisik yang telah diteliti kebenarannya oleh pemegang kartu perhitungan fisik. Hal ini dimaksudkan agar setiap dokumen sumber dibuat atas dasar data yang dijamin ketelitiannya.

¹⁷ Anto Fery Bate'e, **Evaluasi Penerapan Pengendalian Intern Fisik Persediaan Pada PT. Sinar Sosro Tanjung Morawa**, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2015, hal 25.

- c. Pencatatan persediaan dilakukan secara *perpetual inventory* yaitu dengan melakukan pencatatan secara terus-menerus.
 - d. Harga satuan yang dicantumkan dalam daftar hasil perhitungan fisik berasal dari kartu persediaan yang bersangkutan.
 - e. Adjustment terhadap kartu persediaan didasarkan pada informasi (kuitansi maupun harga pokok total) tiap jenis persediaan yang tercantum dalam daftar perhitungan fisik.
3. Penjagaan Terhadap Aktiva Sebagaimana tujuan dari pengendalian intern yakni aktiva yang dilindungi, maka penjagaan aktiva menjadi salah satu kunci keberhasilan pengendalian intern. Penjagaan terhadap persediaan yang dilakukan adalah:
- a. Pengamanan terhadap catatan-catatan atau data yang terdapat pada komputer. Pengamanan ini dilakukan untuk menjaga agar data-data yang ada pada komputer tidak diganggu oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk itu dilakukan otoritas terhadap arsip data yang ada di komputer.
 - b. Pengamanan fisik atas persediaan yang dilakukan oleh sekuriti dimana sekuriti turut menjalankan pengendalian terhadap pengeluaran atau pengiriman barang jadi.
4. Prosedur pembuktian dan pengamatan prosedur pembuktian dan pengamanan harus digunakan untuk melindungi persediaan dan memastikan bahwa data akuntansi dapat dipercaya dalam persediaan adalah:

- a. Kartu perhitungan fisik bernomor urut tercetak dan penggunaannya dipertanggung jawabkan oleh fungsi pemegang kartu perhitungan fisik.
 - b. Perhitungan fisik setiap jenis persediaan dilakukan dua kali secara independen, pertama kali oleh penghitung dan kedua kali oleh pengecek.
 - c. Kuantitas dan data persediaan yang lain yang tercantum dalam kartu perhitungan fisik dicocokkan oleh pemegang kartu perhitungan fisik sebelum data yang tercantum dalam perhitungan fisik dicatat dalam daftar hasil perhitungan fisik.
 - d. Peralatan dan metode yang digunakan untuk mengukur dan menghitung kuantitas persediaan harus dijamin ketelitiannya.
5. Evaluasi oleh auditor internal dan eksternal, Evaluasi terhadap pengendalian intern perlu terus menerus dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangannya yang dilakukan oleh auditor internal maupun eksternal. Evaluasi yang dilakukan oleh auditor internal dan eksternal dalam persediaan adalah:
- a. Evaluasi audit internal, pihak manajemen secara terus menerus memantau pelaksanaan pengendalian internal persediaan, jika masih terdapat kelemahan pihak manajemen akan memikirkan solusinya dan kemudian merevisi pengendalian yang ada.
 - b. Selain oleh auditor internal, evaluasi dapat juga dilakukan oleh auditor eksternal yaitu dengan audit menyeluruh yang dilakukan oleh kantor akuntan publik independen. Tujuannya adalah untuk memberikan opini

terhadap laporan keuangan perusahaan dan hasil akan diberikan kepada manajemen untuk dilakukan perbaikan.

2.2 Persediaan

2.2.1 Pengertian Persediaan

Pada setiap perusahaan, baik perusahaan itu perusahaan jasa, perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur, pasti memiliki persediaan. Persediaan dimiliki pada setiap perusahaan karena persediaan itu merupakan bagian yang sangat penting dari persediaan itu untuk kelangsungan hidup perusahaan. Istilah persediaan (*inventory*) adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumberdaya-sumberdaya organisasi yang disimpan dalam antisipasi pemenuhan permintaan. Dengan adanya persediaan maka perusahaan akan dapat memenuhi kebutuhan konsumen, berupa jasa maupun barang berdasarkan jenis perusahaannya.

Persediaan merupakan bagian utama dalam neraca yang berpengaruh terhadap laporan laba-rugi perusahaan. Persediaan merupakan elemen aktiva lancar yang penting sehingga seringkali menjadi bagian yang sangat besar dari keseluruhan aktiva lancar. Elemen persediaan akan berpengaruh terhadap penentuan laba perusahaan, penentuan tingkat likuiditas perusahaan, dan kebenaran penyajian neraca.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian persediaan, maka dikutip beberapa pengertian persediaan sebagai berikut:

Menurut Dwi Martini mendefinisikan persediaan sebagai asset yang:

- ✓ **Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa**
- ✓ **Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut**
- ✓ **Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.**¹⁸

Menurut Mei Munte dan Melissa Simarmata bahwa **“Persediaan (*inventory*) adalah barang yang diperoleh perusahaan yang dimaksudkan untuk dijual kembali atau diolah lebih lanjut dalam rangka menjalankan kegiatan usaha normalnya.”**¹⁹

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas persediaan merupakan sejumlah bahan atau barang yang disediakan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dan komponen atau langganan setiap waktu. Dengan adanya persediaan, maka akan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi suatu perusahaan dan dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang memerlukan barang atau jasa yang dibutuhkan.

2.2.2 Jenis-jenis Persediaan

Dalam usaha kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi dapat melakukan kegiatan-kegiatan usahanya untuk memenuhi kebutuhan konsumen, maka persediaan juga akan berbeda sesuai dengan kegiatan-kegiatan usahanya didalam perusahaan tersebut.

¹⁸Dwi Martani, dkk., **Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK**, Edisi Kedua, Buku Satu, Cetakan Ketiga: Salemba Empat, Jakarta, 2017, hal. 245

¹⁹ Mei Munte dan Melissa T.A. Simarmata, **Praktek Komputer Akuntansi**, Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas HKBP NOMMENSEN, Medan, 2017, hal. 142

Setiap perusahaan memiliki barang yang digolongkan sebagai persediaan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan jenis dan aktivitas yang dimiliki perusahaan. Bagi perusahaan dagang, barang-barang yang dimilikinya ditunjukkan untuk dijual kembali dan disebut persediaan barang dagangan. Berbeda dengan perusahaan industri yang melakukan pembelian bahan baku dan bahan pembantu yang akan diolah dalam proses produksi.

Menurut Render terdapat empat jenis persediaan sebagai berikut:

1. **Persediaan Bahan Baku (*Raw Material Stock*)**
2. **Persediaan Barang Setengah Jadi (*Work in process*) atau barang dalam proses**
3. **Persediaan Pasokan Pemeliharaan/Perbaikan/Operasi (*maintenance, repair, operating*)**
4. **Persediaan Barang Jadi (*Finished Good Inventory*)²⁰**

Berikut penjelasan dari empat jenis persediaan antara lain:

1. **Persediaan bahan baku (*Raw Material Stock*)**

Persediaan bahan baku yaitu persediaan dari barang-barang yang berwujud yang digunakan dalam proses produksi dimana barang-barang ini diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dari supplier atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau pengadaan sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya bahan baku, pembuatan produk tidak akan dapat dihasilkan. Bahan baku adalah bahan dasar yang diolah menjadi produk selesai. Bersama-sama dengan bahan baku, dikenal pula

²⁰ Heizer dan Render, **Manajemen Operasi**, Salemba Empat, Jakarta, 2014

bahan-bahan yang lain yang disebut sebagai bahan berbeda-beda tergantung jenis perusahaannya. Pada perusahaan industri seteiap perusahaan mebel dimana kayu merupakan bahan baku dalam pembuatan mebel. Berbeda dengan perusahaan perkebunan yang bahan bakunya terdiri dari bibit, pupuk, dan bahan kimia. Ketiga jenis ini dimasukkan kedalam biaya produksi tanaman. Sedangkan bahan baku pada perusahaan perkebunan seperti pupuk merupakan bahan jadi untuk suatu perusahaan belum tentu merupakan bahan baku perusahaan lain.

2. Persediaan barang setengah jadi (*work in process*) atau barang dalam proses

Adalah komponen atau bahan mentah yang telah melewati sebuah proses produksi/telah melewati beberapa proses perubahan, tetapi belum selesai atau akan di proses kembali menjadi barang jadi.

3. Persediaan pasokan pemeliharaan/perbaikan/operasi (*maintenance, repair, operating*)

Yaitu persediaan-persediaan yang disediakan untuk pemeliharaan, perbaikan, dan oprasional yang dibutuhkan untuk menjaga agar mesin-mesin dan proses-proses tetap produktif.

4. Persediaan barang jadi (*Finished good inventory*)

Yaitu persediaan barang-barang yang telah sesuai diproses atau diolah dalam pabrik siap untuk dijual kepada pelanggan atau perusahaan lain. Setelah produksi selesai di produksi, biaya yang diakumulasikan dalam proses produksi di transfer dari akun persediaan barang dalam proses

keakun persediaan barang jadi. Misalnya pakaian jadi, meja tulis, sepeda motor dan sebagainya, yang siap untuk dijual kepada konsumen.

2.2.3 Metode Pencatatan Persediaan

Menurut Mulyadi terdapat dua sistem pencatatan persediaan antara lain:

- 1. Metode Persediaan Fisik (*Physical Inventory Method*)**
- 2. Metode Mutasi Persediaan (*Perpetual Inventory Method*)²¹**

Berikut penjelasan dari dua sistem pencatatan persediaan:

1. Metode Persediaan fisik (*Physical Inventory Method*)

Metode ini mengharuskan kita menghitung jumlah fisik dari persediaan yang ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah harga pokoknya. Jumlah persediaan dapat dinyatakan dalam satuan pengukuran lain yang lazim diterima. Dengan ini bagian pembukuan tidak membukukan mutasi persediaan dalam buku persediaan dengan kata lain persediaan tidak memiliki kartu stok (*stock card*). Jadi sistem ini tidak dapat diketahui jumlah persediaan setiap saat, karena tidak pernah dicatat pertambahannya maupun pengurangannya. Oleh karena itu makan untuk mengetahui jumlah persediaan harus dilakukan perhitungan secara fisik langsung ke gudang, agar diketahui berapa jumlah yang bertambah dan jumlah yang berkurang. Perhitungan persediaan secara fisik dapat dilakukan secara periodik, misalnya dapat dilaksanakan sebulan sekali, triwulan, semesteran atau dalam

²¹ Mulyadi, **Op.Cit.**, hal.556

waktu satu tahun, tergantung pada kebijakan perusahaan yang bersangkutan, sehingga metode pencatatan persediaan secara fisik disebut juga sebagai metode periodik.

Catatan akuntansi yang digunakan dalam system perhitungan fisik persediaan adalah:

1) Kartu Persediaan

Catatan akuntansi ini digunakan untuk mencatat adjustment terhadap data persediaan (kuantitas) dan harga pokok oleh bagian kartu yang tercantum dalam kartu persediaan berdasarkan hasil perhitungan fisik persediaan.

2) Kartu gudang

Catatan ini digunakan untuk mencatat adjustment terhadap data persediaan (kuantitas) yang tercantum dalam kartu gudang yang diselenggarakan oleh bagian gudang berdasarkan hasil perhitungan fisik persediaan.

3) Jurnal Umum

Catatan ini digunakan untuk mencatat jurnal adjustment rekening persediaan karena adanya perbedaan antara saldo yang dicatat dalam rekening persediaan dengan saldo menurut perhitungan fisik.

2. Metode Mutasi Persediaan (*Perpetual inventory method*)

Sistem pencatatan metode perpetual disebut juga metode buku yakni sistem dimana setiap persediaan yang masuk dan keluar dicatat di pembukuan. Setiap jenis barang dibuatkan kartu persediaan dan didalam pembukuan dibuat rekening pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening

kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat pembelian penjualan dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan, sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Masing-masing kolom di rinci lagi untuk kuantitas dan harga perolehan.

Persediaan merupakan rekening kontrol dan dilengkapi dengan bahan baku pembantu persediaan yang berisi catatan untuk setiap jenis persediaan. Buku pembantu persediaan menunjukkan kuantitas dan harga perolehan untuk setiap barang yang ada didalam persediaan. Dalam metode *perpetual* ini terdapat kelemahan pada saat menentukan nilai dan jumlah barang. Karena dengan metode pencatatan yang kontinu ini berarti saldo persediaan setiap saat dapat diketahui, namun perlu diperhatikan bahwa dengan hanya menghitung jumlah barang berdasarkan catatan akan mengakibatkan nilai persediaan berlebih, karena adanya persediaan yang rusak.

2.2.4 Metode Penilaian Persediaan

Hery mengemukakan bahwa:

Dalam akuntansi, dikenal tiga metode yang dapat digunakan dalam menghitung besarnya nilai persediaan akhir, yaitu: metode FIFO (*first-in first-out*), Metode LIFO (*last-in first-out*). Dan metode rata-rata (*average cost method*).²²

1. Metode Fifo (*First-in first-out*)

²² Hery, **Akuntansi**, Edisi Kedua, Cetakan Pertama : Gava Media, Jakarta 2016, hal. 79

Dengan menggunakan metode FIFO, harga pokok dari barang yang pertama kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dalam hal ini, tidak berarti bahwa unit atau barang yang pertama kali dibeli adalah unit atau barang yang pertama kali akan dijual. Jadi, penekanannya di sini bukan kepada unit atau fisik barangnya, melainkan lebih kepada harga pokoknya. Dengan menggunakan metode FIFO, yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli.

2. Metode LIFO (*last-in first-out*)

Dengan menggunakan metode LIFO. Harga pokok dari barang yang terakhir kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dalam hal ini, tidak berarti bahwa unit atau barang yang terakhir kali dibeli adalah unit atau barang yang pertama kali akan dijual. Sama seperti metode FIFO, penekanannya bukan kepada unit atau fisik barangnya, melainkan harga pokoknya. Dengan menggunakan metode LIFO, yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang pertama kali dibeli.

3. Metode Rata-rata (*average cost method*)

Dengan menggunakan metode rata-rata, harga pokok penjualan per unit dihitung berdasarkan rata-rata harga perolehannya per unit dari barang yang tersedia untuk dijual. Metode ini mengasumsikan bahwa barang yang tersedia untuk dijual memiliki biaya per unit yang sama (rata-rata). Berdasarkan

metode rata-rata, harga pokok barang tersedia untuk dijual dialokasikan pada dasar biaya rata-rata tertimbang per unit.

2.3 Pengendalian Intern atas Persediaan Bahan Baku

Pengendalian intern atas persediaan bahan baku meliputi bidang yang sangat luas dan dilaksanakan melalui berbagai cara dan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perusahaan untuk kelancaran operasi perusahaan, sehingga dapat memenuhi permintaan pelanggan. Kesalahan dalam melakukan pengendalian intern persediaan bahan baku dapat mengakibatkan inefisiensi dalam operasi usaha.

Pengendalian intern sendiri bertujuan untuk dapat mengatur tersedianya suatu tingkat persediaan yang optimum yang dapat memenuhi kebutuhan bahan-bahan dalam jumlah biaya yang begitu rendah seperti yang diharapkan, juga untuk membantu memperkecil resiko kerugian yang mungkin akan timbul. Untuk dapat mengatur tersedianya suatu tingkat persediaan yang optimum yang dapat memenuhi kebutuhan bahan-bahan dalam jumlah, mutu dan waktu yang tepat serta jumlah biaya yang rendah seperti yang diharapkan.

Pengendalian atau pengawasan persediaan yang dijalankan oleh suatu perusahaan sudah tentu mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Pengawasan persediaan yang dijalankan untuk memelihara terdapatnya keseimbangan antara kerugian-kerugian serta penghematan dengan adanya suatu tingkat persediaan tertentu, dan besarnya biaya dan modal yang dibutuhkan untuk mengadakan

persediaan tersebut. Namun, meskipun dengan demikian prinsip-prinsip yang mendasarinya adalah sama.

Pengendalian intern atas persediaan pada perusahaan dapat digolongkan ke tiga golongan, yaitu:

- a. Pengendalian Fisik
- b. Pengendalian Mutu
- c. Pengendalian akuntansi

1. Pengendalian Fisik

Persediaan merupakan benda fisik yang menjadi sasaran pencurian kerusakan atau kekacauan. Untuk menghindari hal-hal tersebut maka perlu diadakan pengendalian fisik. Pengendalian dapat berupa asuransi dan penyimpanan yang cukup baik. Pengendalian fisik persediaan perlu untuk mengantisipasi kemungkinan kerugian yang timbul akibat hal-hal yang tidak terduga seperti kebakaran ataupun bencana alam. Selanjutnya setiap persediaan harus berada dalam gudang untuk menghindari kecurigaan atau kehilangan, kerugian lainnya yang tidak dikehendaki.

Pengendalian fisik persediaan juga dilakukan untuk mengadakan perhitungan fisik secara periodik minimal setahun sekali atas barang-barang yang ada digudang dengan mencocokkannya dengan catatan persediaan barang.

Adapun fungsi yang terkait dalam sistem perhitungan fisik persediaan menurut Mulyadi sebagai berikut:

a. Panitia perhitungan fisik persediaan

b. Fungsi Akuntansi

c. Fungsi Gudang²³

a. Panitia perhitungan fisik persediaan

Panitia ini berfungsi untuk melaksanakan perhitungan fisik persediaan dan menyerahkan hasil perhitungan tersebut kepada bagian kartu persediaan untuk digunakan sebagai dasar adjustment terhadap catatan persediaan dalam kartu persediaan.

b. Fungsi Akuntansi

Dalam sistem perhitungan fisik persediaan, fungsi ini bertanggung jawab untuk:

- a. Mencantumkan harga pokok satuan persediaan yang dihitung ke dalam daftar hasil perhitungan fisik
- b. Mengkalikan kuantitas dan harga pokok per satuan yang tercantum dalam daftar hasil perhitungan fisik
- c. Mencantumkan harga pokok total dalam daftar hasil perhitungan fisik
- d. Melakukan penyesuaian terhadap kartu persediaan berdasarkan data hasil perhitungan fisik persediaan
- e. Membuat bukti memorial untuk mencatat penyesuaian data persediaan dalam jurnal umum berdasarkan hasil perhitungan fisik persediaan

²³ Mulyadi, **Op.cit**, hal 579

c. Fungsi Gudang

Dalam sistem perhitungan fisik persediaan, fungsi gudang bertanggung jawab untuk melakukan penyesuaian data kuantitas persediaan yang dicatat dalam kartu gudang berdasarkan hasil perhitungan fisik persediaan.

2. Pengendalian Mutu

Sebelum melakukan penjualan, bagian pengawasan telah melakukan percobaan terhadap barang yang akan dijual, agar barang yang di jual tersebut sesuai dengan standar yang telah di tetapkan. Jika mutu telah sesuai standar namun masih terjadi kerusakan pada persediaan, maka bagian teknik akan mudah menanganinya tanpa waktu yang lama, sehingga pelanggan akan puas.

3. Pengendalian Akuntansi

Pengendalian akuntansi mencakup struktur organisasi dan seluruh prosedur serta pencatatan yang berhubungan dengan pengamanan asset perusahaan. Pengendalian akuntansi terhadap persediaan untuk melindungi harta perusahaan khususnya persediaan dari kemungkinan kerugian yang disebabkan oleh kesalahan pencatatan maupun akibat penyelewengan. Pengendalian akuntansi atas persediaan meliputi adanya pencatatan tiap jenis dan jumlah persediaan dalam kartu persediaan. Kartu persediaan ini diisi berdasarkan tembusan laporan pemakaian bahan dan penerimaan barang, sehingga perubahan yang terjadi dalam gudang menyangkut persediaan langsung terlihat dalam kartu persediaan tersebut. Jika terjadi perbedaan, maka harus segera dianalisis faktor-faktor penyebabnya mungkin salah pencatatan, susut atau kehilangan.

Dalam pelaksanaan pengendalian sendiri dilakukan pemisahan fungsi yang jelas antara fungsi yang satu dengan yang lainnya agar terhindar dari segala bentuk penyelewengan atas persediaan. Adapun pemisahan fungsi tersebut adalah:

1. Bagian pembelian

Untuk perusahaan yang telah berkembang dan memiliki manajemen yang kompleks, maka perusahaan harus dilakukan oleh suatu bagian tertentu yaitu bagian pembelian. Agar pembelian dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kebonafitan supplier, sehingga harga barang akan bersahabat dan barang cepat sampai tujuan.

2. Bagian Penerimaan Barang

Bagian penerimaan barang adalah bagian yang berfungsi untuk menerima bahan atau barang yang telah di beli oleh perusahaan. Pada waktu penerimaan barang ini harus ada pemeriksaan fisik barang yang di terima dan membandingkannya dengan kartu pesanan apakah telah sesuai dengan pesanan. Secara umum siklus penerimaan barang adalah sebagai berikut: bagian penerimaan barang menerima tembusan surat pesanan pembelian yang dilakukan bagian pembelian kemudian setelah barang yang dipesan tiba maka bagian penerimaan menghitung dan memeriksa barang tersebut. Jika terdapat kerusakan atas barang yang di pesan, maka hal tersebut diberitahukan ke bagian pembelian dan bagian pembelian akan memberitahukan memo debit kepada supplier untuk menunjukkan barang yang di kembalikan. Setelah dilakukan pemeriksaan kemudian bagian

penerimaan mengirimkan barang ke gudang dan membuat laporan hasil penerimaan barang yang akan di kirim ke bagian pembelian.

3. Bagian Gudang

Bagian gudang pada suatu perusahaan mempunyai wewenang untuk mengajukan permintaan pembelian dengan surat permintaan pembelian yang ditujukan kepada fungsi pembelian. Bagian gudang mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Menyimpan barang yang dibeli untuk kebutuhan produksi perusahaan
- b. Melayani kebutuhan akan barang atau bahan yang diperlukan oleh bagian produksi
- c. Membuat surat permintaan pembelian apabila barang di gudang sudah pada batas minimum atau habis

4. Bagian Produksi

Bagian produksi pada perusahaan secara umum mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab atas jalannya proses produksi
- b. Melakukan kegiatan produksi untuk memenuhi rencana produksi dengan tidak mengabaikan mutu
- c. Mengontrol dan mengawasi jalannya mesin produksi

5. Bagian Akuntansi

Bagian akuntansi mencatat seluruh kegiatan yang dilaksanakan suatu perusahaan. Untuk persediaan pencatatannya harus sesuai dengan

bukti yang di terima seperti surat pesanan pembelian (*purchases order*), laporan penerimaan barang dari bagian penerimaan, faktur supplier, faktur penjualan, surat pesanan penjualan. Dengan dilakukannya pembagian tanggung jawab fungsional, maka di harapkan tidak akan terjadi penyelewengan atas persediaan atas suatu perusahaan. Pemisahan fungsi yang jelas akan membuat perusahaan terhindar dari praktek tidak sehat yang merugikan perusahaan.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pengendalian intern atas persediaan, untuk memperoleh jumlah dan mutu yang tepat dari bahan yang tersedia pada saat dibutuhkan dengan biaya minimum untuk kepentingan perusahaan di dalam operasinya. Jika pengendalian intern tidak baik sehingga jumlah persediaan bahan baku yang dibutuhkan tidak sesuai dengan jumlah yang ada atau sebaliknya maka akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Menurut Ahyari terdapat beberapa kerugian atau kelemahan persediaan bahan baku yang terlalu besar, yaitu:

- a. **Biaya penyimpanan persediaan bahan baku akan menjadi sangat tinggi**
- b. **Tingginya biaya penyimpanan dalam persediaan bahan baku akan mengakibatkan berkurangnya dana untuk bidang lain, misalnya perluasan produksi, peningkatan program pemasaran dan lain sebagainya.**
- c. **Apabila persediaan bahan baku tersebut mengalami kerusakan sehingga tidak dapat digunakan lagi maka kerugian perusahaan akan menjadi semakin besar.**
- d. **Apabila perusahaan meyelenggarakan persediaan bahan baku yang sangat besar maka penurunan harga pasar akan merupakan kerugian yang tidak kecil artinya bagi perusahaan.**

Sedangkan apabila persediaan terlalu kecil akan menyebabkan kerugian atau kelemahan sebagai berikut:

- 1. Persediaan yang terlalu kecil sangat sering tidak dapat mencukupi kebutuhan untuk proses produksi**
- 2. Dengan sering terjadinya kekurangan persediaan bahan baku, maka proses produksi tidak dapat berjalan dengan lancar**
- 3. Persediaan bahan baku rata-rata yang kecil/sedikit akan mengakibatkan frekuensi pembelian bahan baku menjadi sangat tinggi.²⁴**

²⁴ Ahyari Agus, **Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi**, Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta, 1999

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu sistem pengendalian intern persediaan bahan baku pada PT Perkebunan Nusantara IV unit tobasari yang beralamat di daerah tobasari kecamatan sidamanik kabupaten simalungun.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena penelitian ini hanya mengumpulkan data, mencari fakta, kemudian menjelaskan dan menganalisis data untuk menjawab apakah efektif tidaknya sistem pengendalian intern persediaan bahan baku pada PT Perkebunan Nusantara IV unit tobasari. Selanjutnya, di evaluasi dan diinterpretasikan berdasarkan landasan teori yang ada.

3.3 Jenis Data Penelitian

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder

a. Data Primer

Menurut Sugiyono **“Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”**²⁵. Data primer dimana sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) dapat berupa opini subjek (orang) secara

²⁵ Sugiyono, **Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)**. Bandung: Alfabeta, 2015

individual atau kelompok, dan hasil observasi. Dimana data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah hasil wawancara.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono “**Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data**”²⁶. Data sekunder dapat berupa bukti, dokumen, catatan, atau historis baik yang telah tersusun dalam arsip yang telah dipublikasikan atau yang tidak dipublikasikan, buku-buku mengenai pengendalian intern persediaan.

3.4 Metode Penelitian Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Penelitian Kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan cara mempelajari dan menelaah pustaka yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi. Metode ini untuk mencari landasan teori yang sesuai dengan bahasa ilmiah dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari sumber-sumber buku bacaan serta bahan perkuliahan yang berhubungan erat dengan pokok penelitian ini.

b. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara peninjauan langsung terhadap perusahaan yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan penelitian langsung pada perusahaan sebagai objek yang diteliti melalui wawancara dengan pihak-pihak yang berwenang dalam perusahaan untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

²⁶ **Ibid.**, hal.219

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

✓ Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut Haris Herdiansyah:

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atau dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.²⁷

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara secara tidak terstruktur yang secara langsung kepada salah satu karyawan yaitu yang bertugas pada bagian logistik pada PT Perkebunan Nusantara IV unit tobasari. Dimana wawancara tersebut mengenai persediaan bahan baku.

✓ Dokumentasi

Yaitu dengan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan data dari catatan dan dokumentasi yang dimiliki oleh perusahaan seperti dokumen cetak mengenai persediaan bahan baku, sejarah perusahaan, struktur organisasi, daftar persediaan, flowchart yang berkaitan dengan sistem pengendalian intern persediaan.

3.6 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif dan pendekatan komparatif yaitu suatu metode yang membandingkan data yang didapat dari perusahaan atau objek penelitian dengan sistem pengendalian intern yang diterapkan sehingga akan dapat diketahui gambaran penyimpangan dan selanjutnya membuat kesimpulan yang sebenarnya dari masalah yang di teliti. Selain itu perlu memperhatikan dokumen-dokumen,

²⁷ Haris, Herdiansyah, **Wawancara, Observasi, dan Focus Groups**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Rajawali Pers, Jakarta, 2015, hal.31

catatan-catatan yang digunakan serta fungsi-fungsi yang terkait, apakah sudah menjalankan tugas masing-masing dengan baik.

Menurut Syofian, data yang dianalisis secara deskriptif dan komparatif adalah sebagai berikut:

1. **Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau penghubungan dengan variabel yang lain.**
2. **Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Variabelnya masih sama dengan penelitian variabel mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu, atau dalam waktu yang berbeda.²⁸**

Metode ini akan mengevaluasi sistem pengendalian intern persediaan bahan baku. Langkah-langkah yang diambil penulis untuk menganalisis penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dan dianalisis secara deskriptif dan komparatif apakah sistem pengendalian intern tersebut layak dikatakan efektif atau tidaknya yang diterapkan oleh PT Perkebunan Nusantara IV unit tobasari. Mengenai hal-hal yang akan dibandingkan adalah empat unsur-unsur sistem pengendalian intern persediaan bahan baku, antara lain:

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggungjawab fungsional secara tegas.
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan terhadap kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya.
3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.

Pengendalian intern persediaan bahan baku dikatakan efektif jika PT Perkebunan Nusantara IV unit tobasari sudah menerapkan empat unsur sistem pengendalian intern persediaan bahan baku tersebut. Jika perusahaan hanya menerapkan dua atau tiga dari empat unsur-unsur sistem

²⁸ Syofian Siregar, **Metode Penelitian Kuantitatif**, Edisi Pertama: Kencana, Jakarta, 2013, hal.7

pengendalian tersebut, maka sistem pengendalian intern persediaan bahan baku di PT Perkebunan Nusantara IV unit tobasari dikatakan belum efektif.